

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab III, penulis mengambil beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam film serial “*Heroes*”. Kehadiran atau perginya orang ketiga yang berlatar belakang bahasa yang berbeda, status berbahasa penutur, dan perubahan situasi berbicara yang memicu terjadinya alih kode. Kode yang banyak dialihkan adalah kode bahasa. Selain alih kode bahasa, alih kode ragam bahasa juga ditemukan dalam kasus-kasus alih kode.

Tingkat penguasaan akan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), sangat mempengaruhi seorang penutur yang bercampur kode. Seperti Hiro yang penguasaan terhadap bahasa Inggrisnya yang kurang baik, membuatnya sering bercampur kode unsur-unsur bahasa Jepang dalam berbicaranya, baik itu berupa unsur kata, klausa, kalimat dan unsur fonologisnya yang paling banyak terjadi. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam menjaga kewajaran berbicara antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Kadang Hiro mencampur secara utuh kalimat dalam bahasa Jepang dalam berbicara bahasa Inggris. Sedangkan campur kode yang terjadi pada Ando, dipengaruhi oleh kebiasaannya berbilingual, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Bentuk percampuran yang ditemukan, yaitu

berupa unsur kata pada bahasa lain yang menggantikan unsur kata pada bahasa yang sedang digunakan yang memiliki definisi arti yang sama.

Alih kode dan campur kode memang merupakan dua aktivitas berbicara yang terpisah. Persamaannya hanya terletak pada penggunaan dua bahasa dalam suatu tindak percakapan. Yang membedakannya adalah dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan dengan sengaja dengan sebab-sebab tertentu (fungsional). Sedangkan dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode yang lain hanya berupa serpihan saja. Pada beberapa kasus yang terjadi yang muncul dalam film “*Heroes*” tersebut, penulis juga menemukan bahwa fenomena campur kode itu sendiri ternyata dapat juga terjadi dalam suatu tindak aktivitas alih kode sekalipun.